

Al-Amru

Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam

Research Article

Representasi Gaya Hidup Muslimah Modern Dalam Media Sosial (Studi Akun Instagram @Riaricis1795) Tahun 2026

Qurrotu A'yunil Jamilah¹, Ahmad Zulfikar Ali²

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

Corresponding Author, Email: ayuniljamilah@gmail.com (Qurrotu A'yunil Jamilah)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Amru: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 19, 2026

Revised : August 11, 2026

Accepted : September 10, 2026

Available online : October 12, 2026

How to Cite: Qurrotu A'yunil Jamilah, & Ahmad Zulfikar Ali. (2026). Representation of the Modern Muslim Woman's Lifestyle on Social Media (A Study of the Instagram Account @Riaricis1795) – 2026. *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 60–67. <https://doi.org/10.61166/al-amru.v2i2.22>

Representation of the Modern Muslim Woman's Lifestyle on Social Media (A Study of the Instagram Account @Riaricis1795) – 2026

Abstract. Social media, particularly Instagram, has become a significant space for the formation and representation of the modern Muslim woman's lifestyle. This study aims to analyze the representation of the modern Muslim woman's lifestyle in the content of the @Riaricis Instagram account, belonging to a highly influential public figure in Indonesia. The study employs a qualitative approach utilizing Roland Barthes' semiotic analysis method. Data were gathered through the observation and documentation of photos, videos, Reels, Instagram Stories, and captions posted on the @Riaricis account. The analysis was conducted through two stages of signification—denotative and connotative—to uncover the myths constructed within this representation of the modern Muslim woman's lifestyle. The findings indicate that the @Riaricis account portrays the modern Muslim

woman as religious, active, independent, and in tune with contemporary trends. This representation is conveyed through a blend of *syar'i* (modest) attire and modern fashion, dynamic daily activities, and visual narratives that highlight independence, happiness, and success. Furthermore, this representation reveals an ongoing negotiation between Islamic values and popular culture within the digital space.

Keywords: Representation, Modern Muslim Woman's Lifestyle, Social Media, Instagram, Roland Barthes' Semiotics.

Abstrak. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi ruang penting dalam pembentukan dan representasi identitas gaya hidup muslimah modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gaya hidup muslimah modern dalam konten akun Instagram @Riaricis sebagai figur publik yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap unggahan foto, video, reels, instastory, serta caption pada akun @Riaricis. Analisis dilakukan melalui dua tahap pemaknaan, yaitu makna denotatif dan makna konotatif, untuk mengungkap mitos yang dibangun dalam representasi gaya hidup muslimah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @Riaricis merepresentasikan muslimah modern sebagai perempuan yang religius, aktif, mandiri, dan mengikuti perkembangan zaman. Representasi tersebut ditampilkan melalui perpaduan busana *syar'i* dan fashion modern, aktivitas keseharian yang dinamis, serta narasi visual yang menonjolkan kemandirian, kebahagiaan, dan kesuksesan. Di sisi lain, representasi ini juga menunjukkan adanya negosiasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya populer dalam ruang digital.

Kata kunci: Representasi, Gaya Hidup Muslimah Modern, Media Sosial, Instagram, Semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan membangun identitas diri. Media sosial tidak lagi sekadar sarana berbagi informasi, tetapi telah menjadi ruang simbolik tempat individu merepresentasikan dirinya melalui tanda, citra, dan narasi visual. Dalam konteks ini, identitas yang ditampilkan di media sosial bukanlah realitas yang sepenuhnya apa adanya, melainkan hasil konstruksi yang dipilih, dikurasi, dan disesuaikan dengan audiens. Salah satu platform yang berperan besar dalam proses tersebut adalah Instagram. Sebagai media berbasis visual, Instagram memungkinkan pengguna membangun citra diri melalui foto, video, dan elemen estetika lainnya. Di Indonesia, penggunaan Instagram yang tinggi menjadikan platform ini sebagai ruang penting dalam pembentukan gaya hidup, tren, serta identitas digital, khususnya di kalangan generasi muda. (Cahyati:2026).

Fenomena ini semakin kuat dengan munculnya influencer, yaitu individu yang memiliki jumlah pengikut besar dan mampu memengaruhi preferensi, gaya hidup, serta cara pandang audiens (Monica: 2026). Influencer tidak hanya menampilkan kehidupan personal, tetapi juga menjadi agen representasi yang membentuk standar sosial tertentu, termasuk dalam hal fashion, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianggap ideal.

Salah satu figur yang menonjol dalam konteks ini adalah Ria Ricis melalui akun Instagram @riaricis1795. Yang memiliki pengikut 37,1 juta dan memiliki postingan

sekitar 947 konten yang diakses pada 1 Februari 2026, ia secara konsisten menampilkan citra sebagai muslimah yang aktif, ceria, dan modern, namun tetap mempertahankan identitas religius melalui penggunaan hijab dan busana tertutup. Konten yang dibagikan mencakup aktivitas sehari-hari, pekerjaan sebagai content creator, travelling, hingga interaksi keluarga, yang semuanya dikemas dalam visual yang menarik dan estetik (Agus Salim:2026).

Representasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna tentang muslimah di era digital. Jika sebelumnya muslimah sering diasosiasikan dengan ruang domestik dan keterbatasan aktivitas, kini muncul representasi baru yang menampilkan muslimah sebagai sosok yang aktif, mandiri, dan terlibat dalam berbagai aktivitas publik. Media sosial dalam hal ini berperan sebagai ruang yang memungkinkan negosiasi antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan modernitas. Namun demikian, representasi tersebut tidak sepenuhnya bersifat netral.

Di balik visual yang inspiratif, terdapat potensi pembentukan standar ideal mengenai muslimah modern yang tidak selalu merefleksikan realitas sebagian besar perempuan. Representasi yang menonjolkan aspek kesuksesan, estetika, dan kemapanan ekonomi berpotensi menciptakan ekspektasi sosial tertentu, sekaligus mendorong normalisasi gaya hidup yang cenderung konsumtif. Dalam konteks ini, simbol-simbol religius seperti hijab tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari komodifikasi dalam budaya populer digital (Aiza Nabila:2021).

Permasalahan ini menunjukkan bahwa representasi gaya hidup muslimah modern di media sosial perlu dikaji secara lebih kritis, tidak hanya pada level tampilan visual, tetapi juga pada makna yang dibangun di baliknya. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos dikonstruksikan dalam konten yang ditampilkan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana gaya hidup muslimah direpresentasikan dan dimaknai melalui unggahan akun Instagram Ria Ricis. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana media sosial berperan dalam membentuk representasi dan identitas muslimah di era digital, serta bagaimana makna tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap konsep muslimah modern.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menjadikan peneliti sebagai alat untuk mengartikan makna. Penelitian kualitatif pada dasarnya menuntut peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber data, kemudian mengumpulkan informasi tersebut sebagai bahan pendukung penelitian. Machmud (2016:55) menjelaskan dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif bersifat dinamis, artinya belum ada bentuk yang pasti. Dalam hal ini baik data yang terkumpul maupun hasil temuan penelitian tidak dapat ditentukan dan jelas. Menurut Moleong, (2012 : 6)

Penelitian kualitatif adalah metode semiotika yang bertujuan untuk memahami sepenuhnya fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti: perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Nursapia 2025). Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Instrument yang digunakan oleh peneliti ialah dengan cara observasi untuk pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi. studi dokumentasi adalah studi yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa story, postingan, reels dari akun instagram @Riaricis yang diunduk berupa foto serta sumber-sumber yang mendukung dari internet yang diharapkan dapat membantu penulis untuk memperoleh informasi. Yang diperoleh menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teknik utama dan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman sebagai kerangka dalam mengorganisasi hasil temuan.

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi untuk menguji kreadibilitas data yang melalui pengecekan data dari sumber yang sama atau yang berbeda. Maka dengan itu peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, triangulasi metode, yang diterapkan pada seluruh data visual yang dianalisis untuk menjaga konsistensi dan keabsahan temuan (Madani).

HASIL DAN PEMBAHASAN

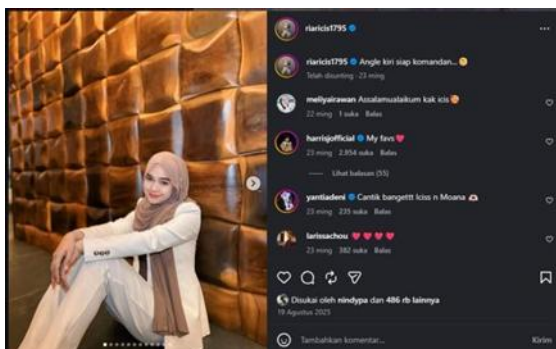
Setelah adanya pengelompokkan data menggunakan konsep AIO (Activities, Interests, dan Opinions), dengan jumlah viwers terbanyak dan like tertinggi sebanyak 23 unggahan Instagram @riaricis1795 dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap unggahan.

Dari keseluruhan data, ditemukan adanya kesamaan pola visual dan narasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis ringkas terhadap seluruh data untuk melihat kecenderungan umum, serta memilih lima unggahan yang paling representatif untuk dianalisis secara mendalam yaitu dibagi menjadi 3 :

a) Analisis Semiotika Activities



b) Analisis Semiotika Interests



c) Analisis Semiotika Opinions



Serta hasil analisis menunjukkan bahwa Ria Ricis cenderung menampilkan muslimah sebagai sosok yang aktif, ceria, dan mandiri. Hal ini terlihat dari dominasi aktivitas luar ruang (outdoor) seperti travelling, olahraga, dan hobi ekstrem, ekspresi visual yang hangat, serta penggunaan busana muslimah yang fungsional dan modis. Hijab tidak ditampilkan sebagai pembatas aktivitas, melainkan sebagai bagian dari identitas yang adaptif terhadap ruang publik dan kehidupan modern.

Dengan demikian, unggahan Instagram Ria Ricis tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal, tetapi juga membentuk makna sosial tentang gaya hidup muslimah modern. Untuk memahami proses pembentukan makna tersebut secara lebih mendalam, pembahasan selanjutnya dikaitkan dengan teori representasi Stuart Hall dan teori identitas sosial Tajfel dan Turner.

Representasi Gaya Hidup Muslimah Modern Dalam Unggahan Instagram Ria Ricis (Stuart Hall) Berdasarkan perspektif representasi Stuart Hall, unggahan Instagram Ria Ricis tidak sekadar menampilkan realitas kehidupan muslimah, tetapi secara aktif membangun makna tertentu tentang —muslimah modern melalui proses produksi dan pertukaran makna di media sosial. Makna tersebut dibentuk melalui pemilihan visual, gaya berpakaian, aktivitas, serta narasi yang terus diulang sehingga membentuk pemahaman tertentu di benak seseorang (oktavia).

Dalam konteks ini, hijab direpresentasikan bukan sebagai simbol keterbatasan, melainkan sebagai identitas yang fleksibel dan adaptif terhadap kehidupan modern. Melalui visual busana muslimah yang estetik, rapi, dan selaras dengan tren, Ria Ricis mengonstruksi makna bahwa religiusitas dapat berjalan seiring dengan modernitas, keindahan visual, dan mobilitas sosial. Representasi ini menegaskan bahwa menjadi muslimah tidak berarti terpisah dari dunia publik, hiburan, maupun gaya hidup kontemporer. Lebih lanjut, Aktivitas seperti travelling, berenang, dan menyelam yang

sebelumnya telah dianalisis pada bagian temuan menunjukkan bagaimana tubuh muslimah direpresentasikan sebagai bebas, aktif, dan tidak terikat oleh batasan simbolik hijab.

Dalam kerangka Stuart Hall, makna tersebut tidak bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui tanda-tanda visual di media. Mitos tentang muslimah modern juga dibangun melalui representasi kebahagiaan, perawatan diri, dan kemapanan ekonomi. Pemakaian produk kecantikan, pencapaian materi, serta gaya hidup nyaman dimaknai sebagai bagian wajar dari kehidupan muslimah masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam menormalisasi standar tertentu tentang kesuksesan dan kebahagiaan muslimah, yang kemudian diterima sebagai realitas bersama oleh audiens. Namun representasi tersebut juga berpotensi menciptakan standar ideal tertentu mengenai muslimah modern, yang tidak sepenuhnya dapat diakses oleh semua perempuan, terutama dalam aspek ekonomi dan gaya hidup.

Dengan demikian, berdasarkan teori representasi Stuart Hall, akun Instagram @riaricis1795 berfungsi sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan muslimah modern sebagai sosok religius namun tetap modern, mandiri, percaya diri, estetik, dan mapan. Representasi ini membentuk cara pandang audiens terhadap identitas muslimah, sekaligus menunjukkan bagaimana media sosial berperan penting dalam membangun dan menyebarkan makna sosial tentang perempuan muslim di era digital.

Pembentukan Identitas Sosial Muslimah Modern Dalam Unggahan Instagram Ria Ricis (Tajfel & Turner) Teori Identitas Sosial Tajfel & Turner menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi, dan perbandingan sosial. Individu tidak hanya memahami dirinya secara personal, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu (Hendra : 2026).

Representasi gaya hidup yang ditampilkan akun Instagram @riaricis1795 dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas sosial muslimah modern di ruang media sosial. Identitas ini tidak hadir secara alamiah, melainkan dibangun melalui pengelompokan simbol, aktivitas, dan nilai yang ditampilkan secara konsisten dalam unggahan.

Dalam proses kategorisasi sosial, Ria Ricis secara visual menempatkan dirinya ke dalam kategori muslimah melalui penggunaan hijab, busana tertutup, serta penampilan yang rapi dan estetik. Namun, kategori muslimah yang dibangun bukanlah muslimah tradisional yang identik dengan keterbatasan ruang gerak, melainkan muslimah modern yang hangat, dewasa, dan mapan. Melalui pemilihan warna busana, latar visual, serta aktivitas yang ditampilkan, audiens diarahkan untuk mengenali dan mengelompokkan identitas muslimah modern sebagai kelompok sosial tertentu.

Selanjutnya, proses identifikasi sosial terlihat ketika identitas muslimah modern tersebut ditampilkan secara konsisten sebagai identitas yang positif. Aktivitas bekerja, travelling, olahraga air, serta keterlibatan dalam peran domestik direpresentasikan dengan ekspresi bahagia dan penuh percaya diri. Hal ini

membangun kesan bahwa menjadi bagian dari kelompok muslimah modern adalah sesuatu yang menyenangkan, produktif, dan membanggakan.

Dengan demikian, audiens—terutama perempuan muslim berpotensi mengidentifikasi diri dengan nilai dan gaya hidup yang ditampilkan. Pada tahap perbandingan sosial, unggahan Ria Ricis secara implisit membedakan muslimah modern dengan gambaran muslimah yang pasif, terbatas pada ruang domestik, dan jauh dari gaya hidup modern.

Melalui representasi perempuan berhijab yang aktif di ruang publik, bebas menjalani hobi, serta mapan secara sosial dan ekonomi, kelompok muslimah modern diposisikan sebagai kelompok yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Perbandingan ini tidak dilakukan secara langsung, tetapi dibangun melalui visual dan narasi kebahagiaan yang dinormalisasi. Dengan demikian, dalam perspektif Teori Identitas Sosial, akun Instagram @riaricis1795 tidak hanya merepresentasikan kehidupan personal Ria Ricis, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan dan penguatan identitas sosial muslimah modern.

Media sosial menjadi ruang di mana identitas kelompok diproduksi, dikukuhkan, dan ditampilkan sebagai identitas yang positif, sehingga berpotensi memengaruhi cara audiens memaknai dan mengonstruksi identitas muslimah di era digital dan identitas muslimah modern yang ditampilkan tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga normatif, karena membentuk standar sosial mengenai bagaimana muslimah seharusnya berperilaku, berpenampilan, dan menjalani kehidupan di era modern

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten Instagram akun @riaricis1795, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup muslimah modern direpresentasikan melalui sosok perempuan muslim yang aktif, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan modern. Ria Ricis menampilkan muslimah sebagai individu yang hadir dan berperan di ruang publik melalui beragam aktivitas, seperti bekerja, travelling, menekuni hobi, serta menjalankan peran sebagai ibu, tanpa meninggalkan identitas keislaman yang tercermin dari penggunaan hijab dan busana tertutup. Gaya hidup modern, aktivitas konsumsi, dan pencapaian personal ditampilkan sebagai bagian yang wajar dan selaras dengan nilai religius, sehingga membentuk citra muslimah modern yang produktif, percaya diri, dan berdaya.

Sementara itu, identitas muslimah dalam unggahan Instagram @riaricis1795 dibangun melalui berbagai elemen visual, seperti hijab dan busana muslim yang dikemas secara modis, pemilihan warna pakaian yang lembut dan estetik, ekspresi wajah yang ceria, serta latar aktivitas yang beragam di ruang publik. Aktivitas yang ditampilkan, mulai dari olahraga, travelling, bekerja sebagai brand ambassador, hingga momen keibuan, berfungsi sebagai tanda visual yang menegaskan gambaran muslimah modern sebagai sosok yang aktif, mandiri secara ekonomi, dan memiliki peran sosial yang luas. Keseluruhan elemen visual tersebut membangun pemahaman bahwa identitas muslimah tidak berseberangan dengan gaya hidup modern, melainkan dapat berjalan selaras dalam ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, "PENGARUH GAYA HIDUP DAN MOTIVASI HEDONIS TERHADAP PEMBELIAN IMPULSIF PADA STARBUCKS COFFEE," Jurnal Manajemen, vol.7, no. 1 (2017), 17, diakses 27 Januari 2026, <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JM/article/view/473>.
- Aiza Nabilla, "Gaya Hidup Konsumerisme dan Komodifikasi Hijab di Era Instagram pada Akun Selebgram @Megaiskanti," Jurnal Ilmu Komunikasi, vol.2 (2021), 56
- Bungin, B. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.114
- Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap, M.Hum.Pdf," T.T., 25 29, Diakses
- Cahyati Fitri_Pengaruh Korean Waved Fesyen, Gaya Hidup, Dan Kesadaran Halal Terhadap Minat Beli Produk Fesyen Muslimah (Studi Kasus Muslimah Generasi Z d Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah).pdf, t.t., 6, diakses 1 Februari 2026.
- Madani, "Representasi Gaya Hidup Pria Metroseksual Dalam Akun Instagram @bramastavrl," 37. 28 Moleong, Metode Kualitatif | PDF," 22-23, diakses 11 Agustus 2025, <https://id.scribd.com/document/732913906/Moleong-Metode-Kualitatif>.
- Monica Utari dan Rummyeni Rummyeni, "Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @Princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya" (Journal:eArticle, Riau University, 2017), 25, diakses 27 Januari 2026, <https://www.neliti.com/publications/188875/>.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2006